

Pengaruh Coaching Model GROWME terhadap Kompetensi Guru dalam Menyusun Asesmen Pembelajaran Peserta Didik di Sekolah Dasar

Received: 07/08/2026 ¹Yogi Agus Ferdiansyah, ²Wahyu Sukartiningsih, ³Hitta Alfi Muhimmah
Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Accepted: 20/08/2026 ¹24010855105@mhs.unesa.ac.id *Corresponding author
²wahyusukartiningsih@unesa.ac.id

Published: 02/09/2026 ³hittamuhimmah@unesa.ac.id

How to cite :

Ferdiansyah, Y. A., Sukartiningsih, W., & Muhimmah, H. A. (2026). Pengaruh Coaching Model Growme terhadap Kompetensi Guru dalam Menyusun Asesmen Pembelajaran Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(3), 376-387. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v5i3.5652>

Abstract

This study aims to analyze the influence of the GROW-ME model coaching on teacher competence in compiling student learning assessments in elementary schools. GROW-ME is a coaching approach that includes the stages of Goal, Reality, Options, Will, Monitoring, and Evaluation to facilitate the process of reflection, action planning, monitoring, and evaluation of teacher professional development. The study used a quasi-experimental method with a nonequivalent control group design. A total of 20 elementary school teachers in Tarokan District, Kediri Regency, were involved in the research and were divided into experimental groups (n = 10) who received GROW-ME coaching and control groups (n = 10). Data were collected through competency tests, observation sheets, and structured interviews, then analyzed using normality, homogeneity, independent samples t-test, N-Gain, and ANOVA tests. The results showed that the initial condition of the two groups did not differ significantly (p = 0.227). After the intervention, the average score of the experimental group increased from 54.10 to 79.50, while the control group increased from 53.20 to 55.50. The results of the independent samples t-test showed a significant post-test difference between the two groups, $t(18) = 23.87$, $p < 0.001$. The average N-Gain of the experimental group was 0.5536 (medium category), while the control group was 0.0495 (low category). The findings showed that teachers who received GROW-ME coaching had a higher increase in assessment preparation competence than the control group. This study expands on the empirical evidence of the application of GROW-ME as a professional mentoring approach by school supervisors to develop the assessment competence of elementary school teachers and recommends further testing on a sample and broader context of educational units.

Keywords: Grow-Me, Coaching, Teacher Competence, Learning Assessment, School Superintendent

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh coaching model GROW-ME terhadap kompetensi guru dalam menyusun asesmen pembelajaran peserta didik di sekolah dasar. GROW-ME merupakan pendekatan coaching yang meliputi tahapan Goal, Reality, Options, Will, Monitoring, dan Evaluation untuk memfasilitasi proses refleksi, perencanaan tindakan, pemantauan, dan evaluasi pengembangan profesional guru. Penelitian menggunakan metode kuasi-eksperimental dengan nonequivalent control group design. Sebanyak 20 guru SD di Kecamatan Tarokan, Kabupaten Kediri, terlibat dalam penelitian dan terbagi menjadi kelompok eksperimen (n = 10) yang memperoleh

coaching GROW-ME dan kelompok kontrol ($n = 10$). Data dikumpulkan melalui tes kompetensi, lembar observasi, dan wawancara terstruktur, kemudian dianalisis menggunakan uji normalitas, homogenitas, independent samples t-test, N-Gain, dan ANOVA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi awal kedua kelompok tidak berbeda signifikan ($p = 0,227$). Setelah intervensi, rata-rata skor kelompok eksperimen meningkat dari 54,10 menjadi 79,50, sedangkan kelompok kontrol meningkat dari 53,20 menjadi 55,50. Hasil independent samples t-test menunjukkan perbedaan post-test yang signifikan antara kedua kelompok, $t(18) = 23,87$, $p < 0,001$. Rata-rata N-Gain kelompok eksperimen sebesar 0,5536 (kategori sedang), sedangkan kelompok kontrol sebesar 0,0495 (kategori rendah). Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru yang memperoleh coaching GROW-ME memiliki peningkatan kompetensi penyusunan asesmen yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Penelitian ini memperluas bukti empiris penerapan GROW-ME sebagai pendekatan pendampingan profesional oleh pengawas sekolah untuk mengembangkan kompetensi asesmen guru SD dan merekomendasikan pengujian lebih lanjut pada sampel dan konteks satuan pendidikan yang lebih luas.

Kata Kunci: Grow-Me, Coaching, Kompetensi Guru, Asesmen Pembelajaran, Pengawas Sekolah

Pendahuluan

Kompetensi guru memainkan peran penting dalam memastikan kualitas proses dan hasil pembelajaran di pendidikan dasar. Kompetensi yang dimiliki guru menjadi salah satu unsur penting dalam menunjang profesionalisme pendidik. Kompetensi tersebut mencakup kompetensi pedagogis, profesional, sosial, dan kepribadian yang diperlukan guru dalam menjalankan perannya secara profesional (Febriana, 2021). Mengingat pentingnya standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru di sekolah, sudah selayaknya bahwa sumber daya manusianya harus menjadi sebuah perhatian yang penting (Ebing & Karmiza, 2024). Salah satu komponen penting dari kompetensi guru adalah kemampuan untuk merancang dan menerapkan asesmen pembelajaran yang efektif (Insani et al., 2024). Asesmen berfungsi tidak hanya sebagai alat untuk mengukur hasil belajar siswa tetapi juga sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang menginformasikan keputusan instruksional dan mendukung perkembangan siswa.

Secara konseptual, asesmen merupakan proses sistematis dan berkesinambungan dalam mengumpulkan serta mengolah informasi mengenai proses dan hasil belajar peserta didik sebagai dasar untuk mengambil keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. (Budiono & Hatip, 2023). Namun, bukti empiris menunjukkan bahwa banyak guru sekolah dasar yang masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan asesmen yang valid, andal, dan selaras dengan tuntutan kurikulum dan prinsip pembelajaran abad ke-21. Banyak guru masih mengandalkan tes tertulis sebagai metode utama penilaian, karena keterbatasan waktu dan beban administratif yang tinggi (Popham, 2017). Selain itu, pemahaman terhadap asesmen alternatif seperti portofolio, proyek, dan observasi masih terbatas, sehingga asesmen cenderung lebih menitikberatkan pada hasil capaian akademik dibandingkan dengan pengembangan keterampilan dan karakter peserta. Oleh karena itu, asesmen yang ideal di sekolah dasar perlu menerapkan beragam metode yang komprehensif, seperti asesmen formatif dan sumatif, serta memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa (Brookhart, 2017)

Di Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri, pengawas dan kepala sekolah memegang peran strategis dalam membimbing dan mendampingi guru-guru di tingkat sekolah dasar untuk mengembangkan kompetensinya, termasuk dalam menyusun asesmen

pembelajaran. Penyusunan asesmen pembelajaran tersebut secara rutin dilakukan melalui kegiatan kelompok kerja guru yang setiap bulan dilaksanakan dua kali di kecamatan sesuai dengan kelasnya masing-masing. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan oleh pengawas maupun kepala sekolah untuk mendukung pengembangan kompetensi guru adalah pendekatan *coaching* dengan model GROWME. (Wiwin, 2023) menjelaskan bahwa *coaching* merupakan hubungan profesional yang melibatkan seorang *coach* yang kompeten dengan individu atau kelompok untuk mendukung pencapaian hasil yang optimal berdasarkan tujuan atau hasil yang ditetapkan oleh individu maupun kelompok tersebut.

Dalam konteks pendidikan, *coaching* dapat digunakan sebagai pendekatan pengembangan yang mendorong refleksi, pembelajaran, dan peningkatan kapasitas profesional individu (van Nieuwerburgh & Barr, 2016). Salah satu kerangka yang banyak digunakan dalam praktik *coaching* adalah model GROW, yang mengarahkan proses pendampingan melalui penetapan tujuan, identifikasi kondisi aktual, eksplorasi alternatif, dan penentuan tindakan. Relevansi teknik GROW dalam pendidikan juga ditunjukkan oleh Thipatdee (2019) melalui pengembangan keterampilan *coaching* dan mentoring pada calon guru. Landasan tersebut memperkuat penggunaan *coaching* sebagai proses pendampingan yang terstruktur dalam pengembangan kompetensi pendidik.

Model *coaching* GROW-ME terdiri atas enam tahapan, yaitu G (*Goal*), R (*Reality*), O (*Options*), W (*Will/What Next*), M (*Monitoring*), dan E (*Evaluation*) (Insani et al., 2024). Model ini memberikan tahapan pendampingan yang terstruktur, mulai dari penetapan tujuan hingga pemantauan dan evaluasi terhadap pencapaian yang telah dilakukan. Menurut Akhyar & Khiyarusoleh (2022), “Pelaksanaan *coaching* model GROWME sangat sederhana dan efektif, asalkan setiap langkahnya dijalankan dengan tepat.” Dengan demikian, *coaching* model GROWME dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kapasitas guru, khususnya dalam menyusun asesmen yang bermakna.

Coaching model GROW-ME tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan teknis guru dalam menyusun asesmen, tetapi juga mendorong guru menjadi lebih reflektif, mandiri, dan percaya diri dalam menjalankan tugas profesionalnya. Penerapan model ini penting dalam mendukung kemampuan guru menyusun asesmen yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, meskipun dalam pelaksanaannya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu pendampingan, pemahaman guru yang belum optimal, serta komunikasi antara pengawas dan guru yang perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh *coaching* model GROW-ME pada peningkatan kompetensi guru SD di Kecamatan Tarokan, khususnya dalam menyusun asesmen pembelajaran peserta didik.

Keunikan penelitian ini tidak terletak pada penggunaan model GROW-ME sebagai model *coaching* yang baru dalam konteks pendidikan dasar, karena beberapa penelitian terdahulu telah menerapkannya pada jenjang sekolah dasar. (Mundi, 2022) menerapkan GROW-ME dalam pendampingan guru di SD Negeri Kranggan, sedangkan (Wattimena et al., 2024) mengkaji efektivitas GROW-ME dalam supervisi akademik di sekolah dasar. Sementara itu, (Insani et al., 2024) secara lebih spesifik menggunakan GROW-ME untuk meningkatkan kompetensi guru Bahasa Inggris dalam menyusun asesmen pembelajaran di sekolah dasar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa GROW-ME telah memiliki landasan empiris pada jenjang sekolah dasar, sehingga penelitian ini tidak mengklaim sebagai penelitian pertama yang menerapkan GROW-ME maupun yang mengintegrasikan tahapan *Monitoring* dan *Evaluation*.

Meskipun demikian, studi-studi tersebut memiliki fokus dan konteks yang berbeda

dengan penelitian ini. [Mundi \(2022\)](#) berfokus pada pendampingan guru, [Wattimena et al. \(2024\)](#) pada supervisi akademik secara umum, sedangkan [Insani et al. \(2024\)](#) berfokus pada kompetensi penyusunan asesmen Bahasa Inggris dalam konteks satu satuan pendidikan. Berdasarkan studi yang ditelaah, masih terdapat ruang untuk memperluas penerapan GROW-ME oleh pengawas sekolah sebagai pendekatan *coaching* dalam pendampingan guru lintas satuan pendidikan dengan fokus pada pengembangan kompetensi penyusunan asesmen pembelajaran secara lebih komprehensif.

Sejumlah penelitian lainnya menunjukkan bahwa *coaching* juga telah digunakan dalam berbagai konteks pengembangan pendidikan dan kompetensi guru. [\(Slam, 2020\)](#) mengkaji model GROW ME dalam pengembangan *Child Friendly School*, sedangkan [Sawiran \(2022\)](#) menerapkan supervisi klinis teknik GROW ME untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan *Problem Based Learning*. Pada jenjang sekolah dasar, [Suparna \(2023\)](#) menunjukkan penggunaan *coaching* model GROW dalam upaya meningkatkan kompetensi profesional guru. Sementara itu, [Setianingsih & Hanif \(2024\)](#) menerapkan supervisi akademik dengan *coaching* model TIRTA untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Berbagai penelitian tersebut memperlihatkan bahwa *coaching* memiliki potensi sebagai pendekatan dalam pengembangan kompetensi dan praktik profesional guru. Namun, penelitian terdahulu memiliki perbedaan dalam model *coaching*, sasaran kompetensi, dan konteks penerapannya. Kajian yang secara khusus menguji pengaruh *coaching* model GROW-ME terhadap kompetensi guru dalam menyusun asesmen pembelajaran peserta didik pada jenjang sekolah dasar masih memerlukan penguatan empiris.

Penerapan GROW-ME dalam supervisi pendidikan juga telah dikaji oleh [Sarifudin \(2015\)](#) melalui supervisi klinis GROW-ME pada jenjang sekolah menengah. Sementara itu, [Sudarmadi \(2024\)](#) menerapkan *coaching* model GROW untuk meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran aktif. Kedua penelitian tersebut memperkuat bukti bahwa model GROW maupun GROW-ME dapat dimanfaatkan dalam pendampingan dan pengembangan praktik profesional guru. Namun, sasaran pengembangannya berbeda dengan penelitian ini, yang secara khusus menguji pengaruh *coaching* model GROW-ME terhadap kompetensi guru sekolah dasar dalam menyusun asesmen pembelajaran peserta didik.

Penelitian ini menempatkan GROW-ME sebagai pendekatan yang dikaji lebih lanjut dalam konteks pendampingan profesional oleh pengawas sekolah. Fokus penelitian diarahkan pada pengembangan kompetensi guru SD dalam menyusun asesmen pembelajaran melalui proses *coaching* yang memfasilitasi guru untuk mengidentifikasi kondisi aktual (*Reality*), menetapkan tujuan perbaikan (*Goal*), mengeksplorasi alternatif tindakan (*Options*), menentukan komitmen (*Will*), serta melakukan *Monitoring* dan *Evaluation*. Dengan demikian, *coaching* tidak berhenti pada refleksi, tetapi diarahkan pada perbaikan kompetensi guru yang konkret dan selaras dengan tujuan pembelajaran serta karakteristik peserta didik.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penerapan GROW-ME oleh pengawas sekolah terhadap guru SD pada beberapa satuan pendidikan di Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri. Konteks tersebut memperluas penggunaan GROW-ME dari pendampingan pada tingkat satuan pendidikan menuju praktik pembinaan profesional lintas satuan pendidikan. Dalam prosesnya, pengawas sekolah berperan sebagai *coach* yang memfasilitasi guru dalam merefleksikan praktik asesmen, menentukan kebutuhan perbaikan, memilih alternatif tindakan, membangun komitmen, serta memantau dan mengevaluasi perkembangan

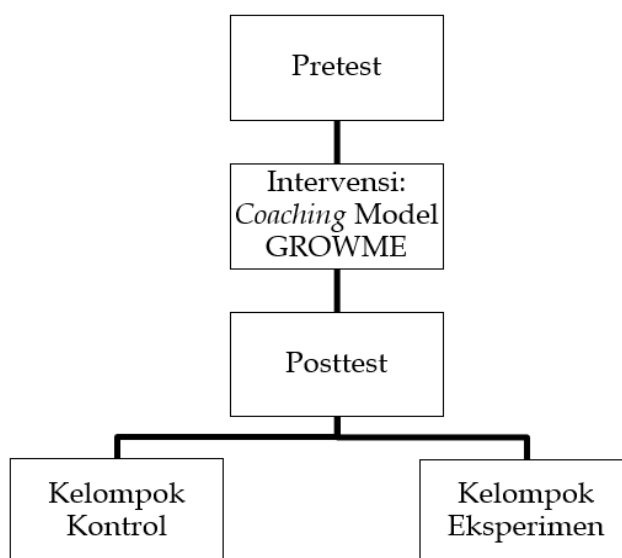
kompetensinya.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini bersifat kontekstual, operasional, dan aplikatif. Kebaruan kontekstual terletak pada penerapan GROW-ME oleh pengawas sekolah dalam pendampingan guru SD lintas satuan pendidikan; kebaruan operasional terletak pada pengintegrasian tahapan GROW-ME dengan pengembangan kompetensi penyusunan asesmen pembelajaran; sedangkan kebaruan aplikatif terletak pada pemanfaatannya sebagai strategi pembinaan profesional pengawas sekolah yang reflektif, kolaboratif, dan berkelanjutan. Posisi ini sekaligus memperluas bukti empiris mengenai pemanfaatan GROW-ME dalam pengembangan kompetensi guru SD.

Dengan posisi tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi dengan memperluas kajian GROW-ME dari penerapan coaching untuk pengembangan guru menuju pemanfaatannya sebagai pendekatan pendampingan profesional oleh pengawas sekolah yang secara spesifik diarahkan pada peningkatan kompetensi guru dalam menyusun asesmen pembelajaran. Kontribusi tersebut melengkapi penelitian terdahulu dengan menghadirkan bukti empiris mengenai penerapan GROW-ME pada konteks lintas satuan pendidikan dan memperkuat pemanfaatannya sebagai bagian dari praktik supervisi dan pembinaan profesional guru sekolah dasar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi eksperimen (eksperimen semu). Desain yang diterapkan dalam penelitian ini adalah *Nonequivalent Control Group Design*. Desain ini melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan berupa *coaching* model GROWME, dan kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan serupa. Metode penelitian merupakan prosedur ilmiah yang digunakan untuk memperoleh dan menganalisis data secara sistematis sehingga dapat menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan dalam menjawab permasalahan penelitian (Ali, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan *coaching* model GROWME terhadap peningkatan kompetensi guru dalam menyusun asesmen pembelajaran peserta didik di sekolah dasar. Adapun desain penelitian dapat disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1 Desain Penelitian

Penelitian dilakukan di sekolah dasar yang berlokasi di Kecamatan Tarokan, Kabupaten Kediri yang telah ditentukan peneliti melalui teknik purposive sampling. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan praktis, yaitu lokasi merupakan wilayah kerja peneliti, ketersediaan guru yang bersedia dan memungkinkan untuk dilakukan intervensi *coaching*, serta hasil observasi awal yang menunjukkan perlunya peningkatan kompetensi guru dalam menyusun asesmen. Selain itu lokasi tersebut juga merupakan daerah yang dimana letaknya dipinggiran kota berbatasan dengan Kabupaten Nganjuk yang mana sebagian guru yang mengajar berasal dari Kabupaten Nganjuk. Penelitian ini telah dilaksanakan selama 4 bulan, dimulai dari bulan Juni 2025 sampai dengan September 2025. Peserta penelitian terdiri atas 20 guru SD yang dipilih melalui *purposive sampling* berdasarkan kriteria penelitian dan berasal dari dua satuan pendidikan di Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri. Pemilihan kedua satuan pendidikan didasarkan pada hasil telaah Rapor Pendidikan dan tren penurunan capaian ANBK selama dua tahun terakhir, yang menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperkuat kompetensi guru dalam pengelolaan asesmen pembelajaran.

Selanjutnya, 10 guru dari salah satu satuan pendidikan ditetapkan sebagai kelompok eksperimen yang memperoleh intervensi coaching GROW-ME, sedangkan 10 guru dari satuan pendidikan lainnya ditetapkan sebagai kelompok kontrol yang tidak memperoleh intervensi selama penelitian. Penetapan kelompok berdasarkan satuan pendidikan dilakukan untuk menjaga kondisi pelaksanaan intervensi tetap terarah dan meminimalkan kemungkinan kontaminasi antar kelompok. Karena peserta tidak ditempatkan secara acak secara individual, penelitian ini menggunakan desain *nonequivalent control group*. Kesetaraan kondisi awal kedua kelompok kemudian diperiksa melalui hasil *pre-test* sebelum intervensi.

Intervensi coaching GROW-ME dilakukan melalui sesi pembinaan terstruktur yang difasilitasi oleh pengawas sekolah. Proses pembinaan mengikuti enam tahap: Tujuan, Realitas, Opsi, Kemauan, Pemantauan, dan Evaluasi. Intervensi difokuskan pada peningkatan kompetensi guru dalam merancang instrumen penilaian formatif dan sumatif yang selaras dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa.

Data dikumpulkan menggunakan tiga instrumen: (1) tes kompetensi penilaian guru, (2) lembar observasi untuk mendokumentasikan praktik penilaian guru, dan (3) wawancara terstruktur untuk menangkap pengalaman reflektif guru. Sebelum analisis, data diuji untuk normalitas dan homogenitas. Data kuantitatif dianalisis menggunakan uji-t sampel independen, analisis N-Gain, dan ANOVA untuk menentukan perbedaan antara kelompok eksperimen dan kontrol. Data kualitatif dianalisis secara deskriptif untuk mendukung dan memperkaya temuan kuantitatif.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan perkembangan kompetensi guru dalam menyusun asesmen pembelajaran antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berdasarkan data mentah yang telah diverifikasi ulang, rata-rata pre-test kelompok eksperimen sebesar 54,10 dan meningkat menjadi 79,50 pada post-test, sedangkan kelompok kontrol meningkat dari 53,20 menjadi 55,50. Uji perbedaan kondisi awal tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok, sedangkan hasil post-test menunjukkan perbedaan yang signifikan. Analisis N-Gain menunjukkan peningkatan kelompok eksperimen berada pada kategori sedang dan kelompok kontrol pada kategori rendah. Seluruh statistik inferensial pada bagian ini dihitung kembali berdasarkan data

mentah untuk memastikan konsistensi antara statistik deskriptif, uji t, dan ANOVA.

Analisis kuantitatif dilakukan untuk mengetahui perbedaan kompetensi guru dalam menyusun asesmen pembelajaran sebelum dan sesudah intervensi coaching model GROW-ME. Analisis meliputi uji prasyarat berupa normalitas dan homogenitas varians, dilanjutkan dengan independent samples t-test, analisis N-Gain, dan ANOVA.

Tabel 1 Uji Normalitas (Shapiro-Wilk) Data Pre-Test dan Post-Test

Kelompok	Tes	n	Statistik W	Sig. (p-value)	Keterangan
Eksperimen	Pre-test	10	0,952	0,691	Normal
Eksperimen	Post-test	10	0,984	0,983	Normal
Kontrol	Pre-test	10	0,963	0,814	Normal
Kontrol	Post-test	10	0,955	0,722	Normal

Hasil uji Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa seluruh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, tidak terdapat bukti untuk menolak asumsi normalitas pada data pre-test maupun post-test kedua kelompok. Oleh karena itu, penggunaan analisis parametrik dapat dilanjutkan dengan tetap memperhatikan asumsi homogenitas varians.

Tabel 2 Uji Homogenitas Varians (Levene'S Test) Post-Test

Tes	F	Sig. (p)	Keterangan
Post-test	0,138	0,714	Homogen

Dari hasil uji Levene's yang disajikan pada Tabel 2, diperoleh nilai F = 0,138 dengan tingkat signifikansi (Sig.) sebesar $p = 0,714$ ($p > 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ditemukan perbedaan varians yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, sehingga asumsi homogenitas varians untuk independent samples t-test terpenuhi. Homogenitas varians tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa perbedaan rata-rata disebabkan oleh intervensi, tetapi menunjukkan bahwa asumsi kesamaan varians dalam pengujian statistik telah terpenuhi.

Tabel 3 Hasil Uji Kesetaraan Pre-Test Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Kelompok	n	Mean	SD	t	df	Sig. (p)	Keterangan
Eksperimen	10	54,10	1,20	1,25	18	0,227	Tidak berbeda signifikan
Kontrol	10	53,20	1,93				

Rata-rata skor pre-test kelompok eksperimen sebesar 54,10 (SD = 1,20), sedangkan kelompok kontrol sebesar 53,20 (SD = 1,93). Hasil independent samples t-test menunjukkan bahwa perbedaan skor awal kedua kelompok tidak signifikan secara statistik, $t(18) = 1,25$, $p = 0,227$. Dengan demikian, berdasarkan kompetensi yang diukur melalui pre-test, tidak ditemukan bukti adanya perbedaan kondisi awal yang signifikan antara kedua kelompok. Meskipun demikian, karena penempatan peserta tidak dilakukan secara acak, potensi bias seleksi pada desain nonequivalent control group tidak dapat sepenuhnya dihilangkan.

Tabel 4 Hasil Uji Independent Samples T-Test Post-Test

Kelompok	n	Mean	SD	t	df	Sig. (p)	Cohen's d	Keterangan
Eksperimen	10	79,50	2,17	23,87	18	<0,001	10,67	Berbeda signifikan
Kontrol	10	55,50	2,32					

Hasil post-test menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memperoleh rata-rata 79,50 (SD = 2,17), lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol sebesar 55,50 (SD = 2,32).

Independent samples t-test menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok, $t(18) = 23,87$, $p < 0,001$. Cohen's d sebesar 10,67 menunjukkan perbedaan terstandar yang sangat besar pada sampel penelitian. Mengingat ukuran sampel relatif kecil dan penelitian menggunakan nonequivalent control group design, ukuran efek tersebut diinterpretasikan secara hati-hati dan tidak digunakan sebagai dasar generalisasi yang berlebihan.

Tabel 5 Rata-Rata Gain Score

Kelompok	Pre-test	Post-test	Mean N-Gain	SD (Sampel)	Kategori (Hake)
Eksperimen	54,10	79,50	0,5536	0,0439	Sedang (0,30–0,70)
Kontrol	53,20	55,50	0,0495	0,0122	Rendah (< 0,30)

Perhitungan N-Gain individual menghasilkan rata-rata N-Gain sebesar 0,5536 (SD = 0,0439) pada kelompok eksperimen dan 0,0495 (SD = 0,0122) pada kelompok kontrol. Berdasarkan kriteria Hake, peningkatan kelompok eksperimen termasuk kategori sedang, sedangkan kelompok kontrol termasuk kategori rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa secara deskriptif peningkatan kompetensi pada kelompok eksperimen lebih besar daripada kelompok kontrol. Kesimpulan mengenai perbedaan antarkelompok tetap merujuk pada hasil pengujian inferensial yang dilaporkan pada Tabel 4.

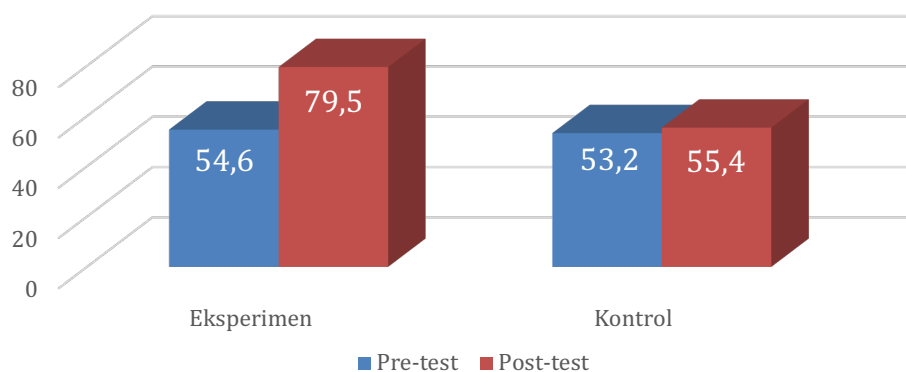
Tabel 6 Hasil Anova Post-Test

Sumber Variasi	JK (Sum of Squares)	df	RJK (Mean Square)	F	Sig. (p)
Antar Kelompok	2880,00	1	2880,00	569,67	<0,001
Dalam Kelompok	91,00	18	5,06		
Total	2.971,00	19			

Hasil uji ANOVA terhadap nilai post-test menunjukkan bahwa nilai $F = 569,67$ dengan signifikansi $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen pada hasil post-test.

Nilai F tersebut konsisten dengan hasil independent samples t-test karena pada perbandingan dua kelompok, $F = t^2$. Temuan ini memperkuat bukti statistik bahwa capaian post-test kedua kelompok berbeda, tetapi interpretasi kausal tetap perlu mempertimbangkan desain kuasi-eksperimen dan tidak adanya randomisasi individual.

Untuk memperjelas hasil analisis, grafik perbandingan rata-rata nilai kompetensi guru disajikan pada gambar 2.



Gambar 2 Grafik Perbandingan Nilai Pre-Test dan Post-Test

Grafik pada gambar 2 memperlihatkan bahwa rata-rata kelompok eksperimen meningkat dari 54,10 menjadi 79,50, sedangkan kelompok kontrol meningkat dari 53,20 menjadi 55,50. Pola ini sejalan dengan hasil N-Gain dan pengujian post-test. Dalam konteks penelitian ini, coaching GROW-ME memfasilitasi guru melalui tahapan Goal, Reality, Options, Will, Monitoring, dan Evaluation untuk mengidentifikasi kondisi praktik asesmen, menetapkan sasaran perbaikan, memilih alternatif tindakan, membangun komitmen, serta memantau dan mengevaluasi tindak lanjut. Dengan demikian, temuan penelitian mendukung penggunaan GROW-ME sebagai pendekatan pendampingan profesional yang terstruktur dan reflektif dalam pengembangan kompetensi penyusunan asesmen.

Tahapan Monitoring dan Evaluation merupakan bagian dari struktur GROW-ME yang memberikan ruang bagi tindak lanjut dan evaluasi terhadap perubahan praktik guru. Namun, keberadaan kedua tahapan tersebut tidak diposisikan sebagai kebaruan model dalam penelitian ini karena GROW-ME telah digunakan dalam penelitian terdahulu pada konteks sekolah dasar. Kontribusi penelitian ini lebih diarahkan pada penerapan GROW-ME oleh pengawas sekolah sebagai coach dalam pendampingan guru SD lintas satuan pendidikan dengan fokus khusus pada kompetensi penyusunan asesmen pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok yang memperoleh coaching GROW-ME memiliki capaian post-test dan peningkatan N-Gain yang lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Temuan ini memberikan bukti empiris pada sampel penelitian mengenai potensi GROW-ME sebagai strategi pendampingan profesional pengawas sekolah. Meskipun demikian, interpretasi hasil perlu mempertimbangkan jumlah sampel yang terbatas dan penggunaan desain nonequivalent control group, sehingga generalisasi hasil ke populasi yang lebih luas perlu dilakukan secara hati-hati.

Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok yang memperoleh coaching model GROW-ME mengalami peningkatan kompetensi dalam menyusun asesmen pembelajaran yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen mencapai rata-rata post-test 79,50, sedangkan kelompok kontrol 55,50, dengan perbedaan yang signifikan secara statistik ($p < 0,001$). Temuan ini diperkuat oleh N-Gain kelompok eksperimen sebesar 0,5536 dalam kategori sedang, sedangkan kelompok kontrol sebesar 0,0495 dalam kategori rendah. Meskipun Cohen's d menunjukkan perbedaan terstandar yang sangat besar pada sampel penelitian, hasil tersebut perlu ditafsirkan secara hati-hati mengingat jumlah sampel relatif kecil dan penelitian menggunakan *nonequivalent control group design* tanpa randomisasi individual.

Temuan penelitian ini mendukung penelitian terdahulu mengenai pemanfaatan GROW-ME dalam pengembangan profesional guru sekolah dasar. [Mundi \(2022\)](#) menunjukkan bahwa supervisi akademik berbasis GROW-ME dapat meningkatkan kemampuan guru dalam pembelajaran, sedangkan [Wattimena et al. \(2024\)](#) menunjukkan manfaat GROW-ME dalam supervisi akademik guru SD. Temuan yang paling dekat dikemukakan [Insani et al. \(2024\)](#), yang menunjukkan bahwa GROW-ME dapat meningkatkan kompetensi guru Bahasa Inggris dalam menyusun asesmen pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian ini memperkuat temuan tersebut sekaligus memperluas konteksnya melalui penerapan GROW-ME oleh pengawas sekolah dalam pendampingan guru SD dan penggunaan desain kuasi-eksperimental dengan kelompok pembandingan.

Peningkatan kompetensi pada kelompok eksperimen dapat dijelaskan melalui karakteristik GROW-ME yang mengintegrasikan proses refleksi dan tindakan secara

sistematis. Tahap *Goal* mengarahkan guru menetapkan sasaran perbaikan; *Reality* membantu mengidentifikasi kondisi aktual praktik asesmen; *Options* mendorong eksplorasi alternatif perbaikan; dan *Will* membangun komitmen terhadap tindakan yang dipilih. Selanjutnya, *Monitoring* dan *Evaluation* memungkinkan perkembangan tindakan dipantau dan dievaluasi secara berkelanjutan. Proses tersebut menempatkan guru sebagai subjek aktif dalam pengembangan profesional, sedangkan pengawas berperan sebagai *coach* yang memfasilitasi refleksi, pengambilan keputusan, dan tindak lanjut perbaikan asesmen.

Kebaruan penelitian ini tidak terletak pada penggunaan GROW-ME sebagai model coaching yang baru maupun pada keberadaan tahapan *Monitoring* dan *Evaluation*, karena keduanya telah digunakan dalam penelitian sebelumnya. Kebaruannya bersifat kontekstual, operasional, dan aplikatif. Secara kontekstual, GROW-ME diterapkan oleh pengawas sekolah dalam pendampingan guru SD lintas satuan pendidikan di Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri. Secara operasional, seluruh tahapan GROW-ME diarahkan secara spesifik pada pengembangan kompetensi penyusunan asesmen pembelajaran. Secara aplikatif, penelitian ini menunjukkan pemanfaatan GROW-ME sebagai strategi pendampingan profesional yang menempatkan pengawas sebagai *coach* dan memberi ruang lebih besar bagi refleksi, pilihan tindakan, komitmen, pemantauan, serta evaluasi oleh guru. Dengan demikian, penelitian ini memperluas temuan [Mundi \(2022\)](#), [Wattimena et al. \(2024\)](#), dan [Insani et al. \(2024\)](#), bukan dengan menawarkan model baru, melainkan dengan memperluas konteks dan mekanisme penerapannya dalam pembinaan profesional guru SD.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan perbedaan yang kuat antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, interpretasinya perlu mempertimbangkan keterbatasan penelitian. Jumlah peserta yang terbatas dan penempatan kelompok berdasarkan satuan pendidikan tanpa randomisasi individual menyebabkan potensi *selection bias* tidak dapat sepenuhnya dihilangkan. Hasil pre-test yang tidak berbeda signifikan menunjukkan tidak ditemukannya perbedaan kondisi awal pada kompetensi yang diukur, tetapi tidak membuktikan bahwa kedua kelompok identik dalam seluruh karakteristik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu melibatkan sampel dan satuan pendidikan yang lebih luas serta pengukuran tindak lanjut untuk menguji konsistensi dan keberlanjutan dampak coaching GROW-ME terhadap kompetensi guru.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru sekolah dasar yang memperoleh coaching model GROW-ME memiliki peningkatan kompetensi dalam menyusun asesmen pembelajaran yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Kondisi awal kedua kelompok tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik ($p = 0,227$), sedangkan setelah intervensi kelompok eksperimen mencapai rata-rata post-test 79,50 dibandingkan 55,50 pada kelompok kontrol, dengan perbedaan yang signifikan ($p < 0,001$). Hasil N-Gain juga menunjukkan peningkatan kelompok eksperimen sebesar 0,5536 dalam kategori sedang, sedangkan kelompok kontrol sebesar 0,0495 dalam kategori rendah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan tahapan *Goal*, *Reality*, *Options*, *Will*, *Monitoring*, dan *Evaluation* berpotensi menjadi pendekatan pendampingan profesional yang sistematis dan reflektif dalam pengembangan kompetensi guru menyusun asesmen pembelajaran. Kontribusi penelitian ini terletak pada penerapan GROW-ME oleh pengawas sekolah sebagai *coach* dalam pendampingan guru SD lintas satuan pendidikan, bukan pada GROW-ME sebagai model yang baru. Namun, jumlah sampel yang terbatas, cakupan penelitian pada dua satuan pendidikan, dan penempatan kelompok tanpa randomisasi

individual membatasi generalisasi hasil serta tidak sepenuhnya menghilangkan potensi *selection bias*. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel dan satuan pendidikan yang lebih luas, menggunakan desain yang lebih kuat, serta melakukan pengukuran tindak lanjut untuk menguji keberlanjutan peningkatan kompetensi guru setelah *coaching* GROW-ME.

Referensi

- Akhyar, M. K., & Khiyarusoleh, U. (2022). Efektivitas self coaching model GROW ME terhadap hasil belajar mahasiswa mata kuliah Trigonometri. *Jurnal Fokus Aksi Penelitian Matematika (Faktor M)*, 4(2), 43–54. https://doi.org/10.30762/faktor_m.v4i2.4193
- Ali, M. (2020). Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah Dan Pengawas Terhadap Kreativitas Guru Serta Dampaknya Terhadap Prestasi Sekolah. *Jurnal Dialogika Manajemen Dan Administrasi*, 1(2), 62–75. <https://doi.org/10.31949/dialogika.v1i2.2170>
- Brookhart, S. M. (2017). *How to give effective feedback to your students*. ASCD.
- Budiono, A. N., & Hatip, M. (2023). Asesmen pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Axioma: Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 8(1), 109–123. <https://doi.org/10.56013/axi.v8i1.2044>
- Ebing, E., & Karmiza, K. (2024). Efektivitas pelaksanaan Permendiknas No 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin. *Governance Insight*, 1(2). <https://ejournal.unitaspalembang.ac.id/index.php/governance/article/view/362/158>
- Febriana, R. (2021). *Kompetensi guru*. Bumi Aksara. <https://books.google.co.id/books?id=vp5OEAAAQBAJ>
- Insani, K. D., Tj, H. W., & Andriono, T. (2024). Penggunaan coaching model GROWME untuk meningkatkan kompetensi guru bahasa Inggris dalam menyusun asesmen pembelajaran. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 1149–1153. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.956>
- Mundi, L. E. (2022). Peningkatan kemampuan guru dalam pembelajaran jarak jauh (PJJ) melalui supervisi akademik model coaching GROWME di SD Negeri Kranggan Kapanewon Galur tahun pelajaran 2020/2021. *Jurnal Riset Pendidikan Indonesia*, 2(1), 109–118. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jrpi/article/view/2494>
- Popham, W. J. (2017). Kecenderungan mengukur disposisi. *Pendidik Guru*, 52(3), 284–289. <https://doi.org/10.1080/08878730.2017.1316606>
- Sarifudin, A. (2015). Supervisi klinis-grow me sebagai model supervisi yang efektif di SMA Negeri 1 Jasinga Kabupaten Bogor. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(8), 19. <https://doi.org/10.30868/ei.v4i08.83>
- Sawiran, S. (2022). Supervisi klinis teknik grow me untuk meningkatkan kemampuan guru menerapkan model pembelajaran problem base learning di MTs Nurul Falah Airmesu Timur. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar dan Menengah*, 2(4), 737–741. <https://doi.org/10.28926/jtpdm.v2i4.655>
- Setianingsih, E., & Hanif, M. (2024). Supervisi akademik dengan coaching model Tirta untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 4(2), 60–70. <https://doi.org/10.51878/educational.v4i2.2891>

- Slam, Z. (2020). *The model of GROW ME for developing child friendly school*. UIN Jakarta Repository. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/56432>
- Sudarmadi, S. (2024). Meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran aktif melalui metode coaching dengan model GROW. *Adi Karsa: Jurnal Teknologi Komunikasi Pendidikan*, 12(1), 1–11. <https://ejournal.btkp-diy.or.id/index.php/adikarsa/article/view/49>
- Suparna, S. (2023). Upaya meningkatkan kompetensi profesional guru SDN Andongsili Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo melalui coaching model GROW tahun ajaran 2023/2024. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, 5(2), 552–561. <https://doi.org/10.53863/kst.v5i02.1008>
- Thipatdee, G. (2019). The development of coaching and mentoring skills through the GROW technique for student teachers. *Journal of Education and Learning*, 8(5), 168–174. <https://doi.org/10.5539/jel.v8n5p168>
- Van Nieuwerburgh, C., & Barr, M. (Eds.). (2016). *Coaching in education*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429473036>
- Wattimena, J., Dwikurnianingsih, Y., & Sanoto, H. (2024). Analisis efektivitas model grow me dalam supervisi akademik di sekolah dasar. *Consilium: Education and Counseling Journal*, 5(1), 224–240. <https://doi.org/10.36841/consilium.v5i1.5488>
- Wiwin, J. (2023). Efektivitas metode coaching pada pendampingan kewirausahaan guna meningkatkan keberhasilan start-up digital mahasiswa pada Universitas PGRI Kanjuruhan Malang. *Edu Research*, 4(2), 78–87. <https://doi.org/10.47827/jer.v4i2.111>